

**RITUAL LAKU ZIARAH DI GUNUNG KEMUKUS  
DALAM PERSPEKTIF AGAMA MENURUT  
MIRCEA ELIADE**



**Oleh: Abdul Aziz**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
FAKULTAS SYARIAH  
2020**

# RITUAL LAKU ZIARAH DI GUNUNG KEMUKUS DALAM PERSPEKTIF AGAMA MENURUT MIRCEA ELIADE<sup>1</sup>

Oleh: Abdul Aziz<sup>2</sup>

## I. PENDAHULUAN

Di Sragen, tepatnya di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah terdapat sebuah Obyek Wisata Ziarah yang terkenal dengan sebutan Gunung Kemukus. Obyek wisata ini demikian terkenal justru karena di dalam salah satu syarat ritual ziarahnya adalah melakukan hubungan seksual dengan selain suami atau isterinya. Hal ini diakui oleh pemerintah setempat. Dalam situs resminya pemerintah Kabupaten Sragen mengatakan:

“Hal yang menjadikan objek wisata ini menarik adalah pandangan pro dan kontra tentang Makam Pangeran Samudro itu sendiri dan kisah yang beredar di tengah masyarakat. Ada 2 (dua) paradigma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang Makam Pangeran Samudro atau Gunung Kemukus. Pertama, adanya keyakinan di sebagian masyarakat bahwa apabila ingin *ngalap berkah* atau permohonannya terkabul, maka orang yang datang ke Makam Pangeran Samudro harus melakukan ritual berhubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya selama 7 (tujuh) kali dalam satu *lapan* ( 1 *lapan* = 35 hari). ... Kedua, berziarah ke Makam Pangeran Samudro atau Gunung Kemukus adalah suatu kegiatan ritual yang mengandung nilai keutamaan dengan mengingat jasa dan keluhuran jiwa dari figur yang diziarahi. Dengan berziarah di tempat tersebut, manusia diharapkan untuk selalu ingat akan kematian sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berbuat kebaikan sesuai dengan keluhuran jiwa dan teladan dari figur yang diziarahi.”<sup>3</sup>

Pemerintah Kabupaten Sragen tampaknya berusaha menutupi kenyataan tersebut. Menurut pemerintah Kabupaten Sragen paradigma negatif tentang ritual hubungan seksual dengan selain suami atau isterinya selama menempuh laku *ngalap berkah* perlu

---

<sup>1</sup> Makalah ini pernah dipresentasikan di Program Doktor Reguler Studi Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun ajaran 2009/2010.

<sup>2</sup> Dosen Metodologi Hukum Islam pada Fakultas Syariah IAIN Surakarta

<sup>3</sup> <http://www.sragen.go.id/home.php?menu=103>. Diakses pada tanggal 5-12-2009

diluruskan. Hal ini agar para peziarah tidak terjebak dalam paradigma dan kepercayaan yang keliru. Setiap peziarah atau pengunjung yang menginginkan permohonan atau keinginannya terkabul haruslah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan berdoa dan berusaha di jalan yang benar. Singkatnya, paradigma negatif yang berkembang di tengah masyarakat tersebut tidak benar adanya.<sup>4</sup>

Namun usaha pemerintah Kabupaten Sragen dalam meluruskan paradigma negatif tersebut tampaknya tidak banyak berpengaruh. Bahkan paradigma seperti inilah yang berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi keunikan Gunung Kemukus yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah. Kenyataan ini dapat disimak dari laporan berita Liputan.com berikut ini.

Kawasan itu dikenal bukan karena keindahan alamnya. Ratusan bahkan ribuan dari berbagai kota datang ke sana hanya untuk berziarah dan ritual pesugihan. Pelaksanaan ritual sebenarnya bisa dilaksanakan setiap hari. Namun, terdapat hari-hari tertentu yang dipercaya membawa berkah tersendiri. Misalnya, saat malam Jumat Pon dan malam Satu Suro.

Tentu saja menjalankan ritual pesugihan di tempat itu adalah hak masing-masing peziarah. Sayangnya, ritual itu kemudian berkembang dengan bumbu seks bebas yang dilakoni sebagian peziarah. Lagi-lagi kegiatan menyimpang tersebut dipengaruhi mitos. Pangeran Samudero juga berbuat yang sama dengan ibu tirinya di sana.

Lain lagi menurut Hasto Pratomo, juru kunci atau kuncen senior makam. "Tidak ada syarat tertentu hanya bawa bunga. Dengan panduan juru kunci kita berdoa. Tawassul atau tahlil supaya dapat barokah," kata dia.

Kini, tiba saatnya bagi para peziarah untuk melaksanakan ritual di makam Pangeran Samudro. Tidak ada panduan resmi, bagaimana ritual harus dilakukan. Yang jelas, para peziarah harus menyampaikan maksud kedatangan dan mengutarakan permintaan yang diinginkan. Tentu saja, tidak semua peziarah melakukan seks bebas usai melakukan ritual di makam Sang Pangeran. Namun, tak sedikit di antara mereka melakukan hal itu.

Bagi peziarah yang percaya harus melakukan seks bebas di sekitar kompleks makam, tersedia kamar-kamar yang disewakan. Jika kebetulan tidak mempunyai pasangan

---

<sup>4</sup> <http://www.sragen.go.id/home.php?menu=103>, Diakses pada tanggal 5-12-2009

dadakan, para penyedia jasa penyewaan kamar juga menyediakan wanita teman kencan. "Awalnya malu, tapi kalau dua kali tiga kali sudah biasa dan seperti suami isteri," Miswan, seorang peziarah.

Mitos tentang seks bebas sebagai prasyarat pesugihan di Gunung Kemukus akhirnya menyuburkan prostitusi. Para pekerja seks komersial menjadi teman kencan bagi para penziarah yang tidak mempunyai pasangan. Tak ada yang melarang aktivitas seks atau sekedar minum minuman keras dan berjudi di sana. "Meski ada plang larangan judi, asusila, dan minum, buktinya tidak apa-apa," kata Wuni, seorang PSK.

Masyarakat di sana juga tidak merasa terganggu. Apalagi, mereka mendapatkan uang dari aktivitas itu. "Pendapatan masyarakat dari sewa, jual makanan. Masalah *gituan* tidak ada masalah," ujar Dharmanto, kepala Dusun Kemukus.

Prostitusi sebagai dampak mitos ritual seks bebas di Gunung Kemukus sebenarnya telah disadari pemerintah dan kepolisian Sragen. Namun, sejauh ini kedua instansi tak berdaya karena keuntungan ekonomis dari kegiatan tersebut telah menjadi sumber pendapatan warga sekitar.

Meski demikian, bukan berarti aktivitas itu dibiarkan. "Kita tidak mungkin melakukan secara frontal, harus ada pembelajaran yang manusiawi dengan mengangkat kesejahteraan warga," tutur Kepala Kepolisian Sragen Ajun Komisaris Besar Polisi Charles Ngili.(AWD/Tim Derap Hukum).<sup>5</sup>

## **II. PERMASALAHAN**

Dari uraian di latar belakang tersebut permasalahannya adalah bagaimana ritual ziarah di Gunung Kemukus ditinjau dari perspektif agama?

## **III. TUJUAN, METODE, DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan fenomena agama dalam ritual ziarah di Gunung Kemukus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif . Data penelitian ini adalah mitos dan ritual ziarah di Gunung Kemukus yang diperoleh dari hasil penelusuran

---

<sup>5</sup> <http://berita.liputan6.com/progsus/200408/83949/class=%27vidico%27>, 13/08/2004 01:59. Diakses pada tanggal 5-12-2009.

dokumentasi terutama dari buku-buku dan website. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ziarah di Gunung Kemukus merupakan fenomena agama yang berkembang secara turun temurun sejak sekitar tujuh abad silam.

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang studi agama. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun pemerintah sehubungan dengan pro-kontra dalam memandang ritual ziarah di Gunung Kemukus sehingga pada gilirannya dapat meredam konflik yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan ritual ziarah tersebut. Implikasinya adalah lestariannya kekayaan budaya nusantara dan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Sragen, sehingga dapat meningkatkan dan menambah pendapatan daerah Kabupaten Sragen.

#### **IV. MENUJU DEFINISI AGAMA**

Umat manusia dari yang primitif sampai yang modern dapat dipastikan mengenal agama atau dalam pengertian primitif keyakinan akan hal-hal yang gaib/sihir/magi (magic). Dalam masyarakat apapun selalu ada keyakinan mengenai adanya realita yang dianggap kekal, baka dan suci (Sacred) dan realita alam nyata yang kita diami yang bersifat tidak kekal, fana, dan duniawi (Profane). Menurut Mircea Eliade, tokoh sejarah agama:

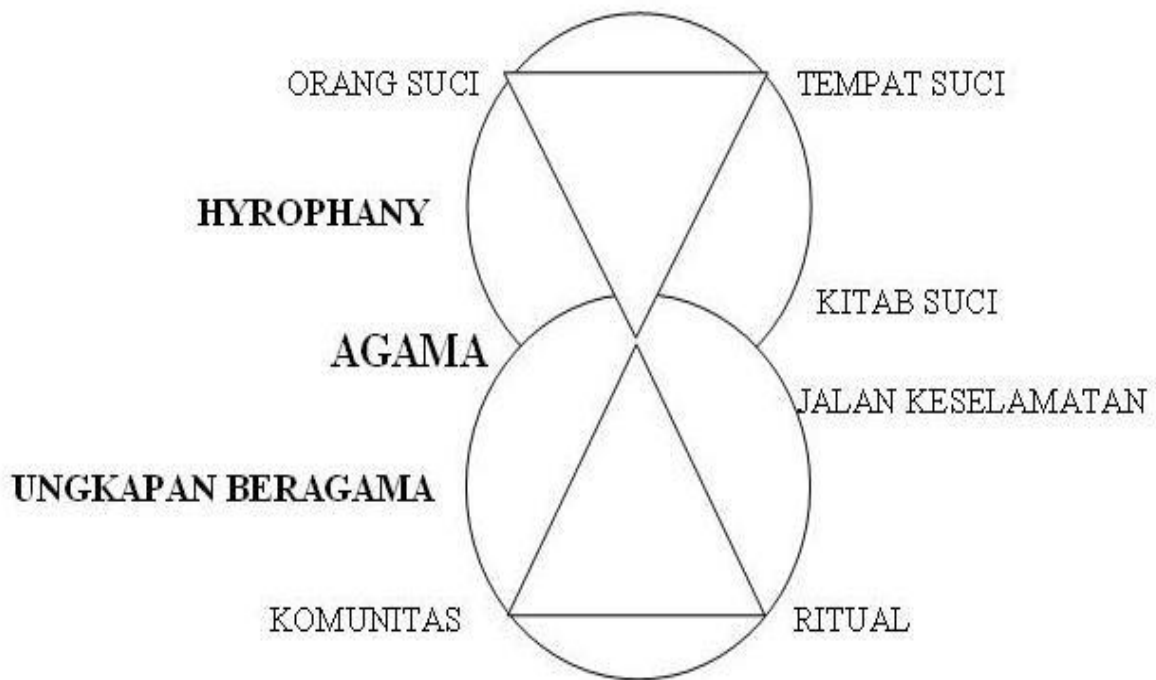
"Manusia menyadari realita yang suci (sacred) karena realita itu menyatakan dirinya sebagai sesuatu yang samasekali berbeda kenyataannya dari yang duniawi (profane). Pernyataan itu disebut sebagai *hierophany*."<sup>6</sup>

Pada prinsipnya sesuai definisi Mircea Eliade, 'Agama' timbul karena adanya kesadaran manusia bahwa dibalik '*alam nyata yang tidak kekal*' (Profane) ini ada '*alam maya yang kekal*' (Sacred) dan bahwa '*manusia dengan sesuatu cara dapat berhubungan dengan realita itu*. ' Berdasarkan hal itu dapatlah digambarkan bahwa dua lingkaran '*Sacred*' dan '*Profane*' itu bertemu pada bidang yang disebut *agama*. Secara garis besar, gambaran agama itu bisa digambarkan dalam gambar berikut:

---

<sup>6</sup> Mircea Eliade, *The Sacred & The Profane*, h.11.

## SACRED / YANG SUCI



## PROFANE / MANUSIA & DUNIA

Pada gambar di atas, 'Sacred' (digambarkan sebagai lingkaran di atas) bersinggungan dengan 'Profane' (digambarkan sebagai lingkaran di bawah) dalam apa yang disebut sebagai 'Agama.' 'Sacred' (dengan pusat lingkaran menunjuk pada [1] yang suci) menyatakan diri dalam bentuk segitiga terbalik (dengan puncak ke bawah) yang disebut [2] '*penyataan/pengungkapan*' (hierophany) dimana kedua sudut di atasnya menggambarkan [2.1] *orang suci* dan [2.2] *tempat suci*, sedangkan puncak di bawah menggambarkan [2.3] *kitab suci* yang dari dalamnya manusia dapat menggali *pokok-pokok ajaran* (dogma) dan *pedoman tingkah laku* (etika). Respons [3] *manusia dan dunia* (sebagai pusat lingkaran Profane) dapat digambarkan sebagai segitiga yang disebut [4] *ungkapan beragama* yang dinyatakan dengan puncak segitiga yang menghadap ke atas sebagai [4.1] *jalan keselamatan* (penebusan) untuk mencapai yang suci itu, dan kedua sudut di alasnya yang menggambarkan [4.2] *komunitas* umat beragama dan [4.3] *upacara dan etik-moral* yang dilakukan demi keakraban komunitas tersebut.

Bagi Mircea Eliade "*Baik bagi orang primitip atau masyarakat modern, yang suci*

(*sacred*) itu disamakan dengan suatu kekuatan atau tenaga (*power*)".<sup>7</sup> Kekuatan atau tenaga (*power/force*) yang diyakini oleh kebanyakan orang-orang primitif sampai sekarang biasa disebut antara lain sebagai *mana* di Melanesia, *arungquilha* di suku Aborijin Australia, *wakan/orenda/manitu* yang diyakini orang-orang Indian Amerika dapat ditemui secara universal di semua suku-suku primitif di dunia dimana Ilmu Gaib/Sihir dipraktikkan.

Dari banyak pengamat antropologi agama, ditemukan dalam semua agama primitif adanya keyakinan akan kekuatan (*power/force*) supranatural yang tidak berpribadi yang menggerakkan semua hal yang ada disekitar kehidupan orang-orang dan juga dalam realita yang suci. Mana inilah dan bukan animisme yang merupakan esensi ilmu gaib agama pra-animisme. Kepercayaan akan Mana yang juga sering disebut sebagai dinamisme (*dynamism*) yang berasal dari istilah Melanesia dan secara umum kemudian digunakan oleh para ahli antropologi. Keberadaan Mana jelas diakui oleh semua ahli yang umumnya sepakat untuk mempercayai bahwa *Mana adalah kekuatan yang tidak berpribadi (impersonal power)*. Emile Durkheim dalam penelitiannya akan suku-suku Indian di Amerika mengemukakan bahwa umumnya suku-suku itu mempercayai adanya '*kekuatan unggul (pre-eminent power)*' yang bisa dimanfaatkan, karenanya banyak yang kemudian menganggapnya sebagai '*semacam dewa yang berkuasa*' sehingga banyak yang menyebutnya sebagai '*roh besar*' (*great spirit*), tetapi dari penelitian suku-suku itu sendiri ternyata bahwa pernyataan terakhir mengenai roh besar itu tidak didukung kenyataan.

Dalam membahas komponen-komponen sistem religi (agama), Koentjaraningrat mengikuti konsep agama yang diberikan oleh E. Durkheim. Bagi tokoh ini, "*A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden—beliefs and practices which unite into one single moral community called Church, all those who adhere to them*".<sup>8</sup>

Dari sini Koentjaraningrat menyebutkan adanya empat komponen yang mesti ada dalam setiap sistem religi (agama):

---

<sup>7</sup> Mircea Eliade, *The Sacred*, h.12.

<sup>8</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, transl. Joseph W. Swain (New York: the Free Press, 6<sup>th</sup> printing, 1969), hlm. 62. Durkheim menekankan adanya dua elemen dalam agama: sistem kepercayaan dan pengamalan—yang oleh Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga—di satu pihak, dan umat (*Church*) di pihak lain.

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersifat religius.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Jelas bahwa dengan definisi dan penjelasan komponen-komponen seperti itu yang dimaksudkan adalah religi yang secara nyata ada dalam masyarakat. Pengalaman individual dengan yang supranatural, karenanya tidak dapat dimasukkan dalam definisi itu.

Harun Nasution, sebaliknya tidak memasukkan umat dalam unsur-unsur penting agama. Menurutnya, unsur-unsur itu adalah:

1. Kekuatan gaib yang di hadapannya manusia merasa lemah dan membutuhkan pertolongannya.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akherat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib itu.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia terhadap yang gaib itu.
4. Paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, kitab suci dan tempat-tempat tertentu.<sup>9</sup>

Kiranya tidak perlu dipertentangkan kedua pendapat yang melihat agama dari dua sisi yang berbeda ini. Yang jelas bahwa dalam kedua pandangan ini ada manusia yang mengalami pertemuan dengan sesuatu yang supranatural. Pertemuan ini, yang dalam istilah dikenal dengan pengalaman religius, terungkap dalam berbagai bentuk pengungkapan. Joachim Wach membagi pengungkapan pengalaman religius/keagamaan dalam tiga bentuk: (1) tindakan (*action*), (2) pemikiran (*thought*) dan (3) jama'ah (*fellowship*).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, cet. V, 1985), hlm. 11.

<sup>10</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).



Selanjutnya dikatakannya bahwa ungkapan teoritis yang paling awal dari pengalaman religius terdapat dalam mitos. Mitos, setelah melalui rehabilitasi yang dilakukan oleh para peneliti dari berbagai bidang pengetahuan kemanusiaan, diketahui tidak hanya berisi omong kosong, melainkan menunjuk kepada suatu realitas. Mitos berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Mengapa kita hidup di dunia ini? Dari mana kita berasal? Mengapa kita berbuat dengan cara tertentu? Mengapa kita mati?<sup>11</sup>

Pengungkapan kedua terdapat dalam doktrin. Doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda: (1) pelukisan dan perumusan keimanan, (2) pengaturan kehidupan secara normatif dalam peribadatan dan pelayanan, dan (3) pembelaan keimanan dan pendefinisian hubungan iman dengan pengetahuan lain. Dengan demikian doktrin mengikat dan berarti hanya bagi jemaat, tidak bagi yang di luarnya.<sup>12</sup>

Pengungkapan yang ketiga terdapat dalam dogma. Kalau doktrin masih membuka kemungkinan untuk berbagai varian atau pilihan, dalam dogma keputusan sudah dilakukan dari antara pilihan yang tersedia

Selain itu pengungkapan dapat berwujud pernyataan lisan atau tertulis. Kata-kata suci, cerita-cerita kudus, nyanyian-nyanyian suci dan doa-doa menandai tahap perkembangan pengungkapan teoritis terhadap pengalaman religius.<sup>13</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut sebagai fenomena agama paling tidak meliputi komponen-komponen berikut ini: (1) Orang suci; (2) Tempat suci; (3) Kitab suci; (4) Jalan keselamatan; (5) Komunitas; dan (6) Upacara.

## **V. RITUAL LAKU ZIARAH DI GUNUNG KEMUKUS**

### **A. Legenda Pangeran Samudro sebagai Latar Belakang Kepercayaan Laku Ziarah.**

Konon, Pangeran Samudro adalah seorang pangeran dari Kerajaan Majapahit. Tapi ada pula yang menyebut dia dari zaman Pajang. Dia jatuh cinta kepada ibu tirinya, Dewi Ontrowulan. Ayahnya yang mengetahui hubungan anak-ibu itu menjadi murka.

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 65-8.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 68-71

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 72.

Pangeran Samudro lantas diusir. Dalam kenastapaannya, dia mencoba melupakan kesedihannya dengan melanglang buana. Akhirnya ia sampai ke Gunung Kemukus. Tak lama kemudian, sang ibu menyusul anaknya ke Gunung Kemukus untuk melepaskan kerinduan. Namun nahas, sebelum sempat berhubungan badan, penduduk sekitar memergokinya. Keduanya dirajam beramai-ramai hingga akhirnya tewas. Keduanya kemudian dikuburkan dalam satu liang lahat di gunung itu. Tapi menurut cerita, sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir Pangeran Samudro sempat meninggalkan sebuah pesan. Ia berujar, "*siapa saja yang dapat melanjutkan hubungan suami-istrinya yang tidak sempat terlaksana itu akan terkabul semua permintaannya*". Ada pula yang meyakini kuburan itu adalah milik Syekh Siti Djenaar. Dia dihukum para wali karena dianggap menyebarkan ajaran sesat. "Dia dieksekusi di situ," kata KRHT Kresno Handyaningrat, tokoh budaya setempat. Memang, tak ada catatan sejarah mengenai sosok Pangeran Samudro. Namun, mitos telah telanjur berkembang.<sup>14</sup>

Legenda dan praktek perziarahan ini menjadi dilema bagi Pemkab. Sragen. Di satu pihak, praktek ini bertentangan dengan norma umum kemasyarakatan, tetapi di lain pihak masyarakat di sekitar lokasi perziarahan sudah terlanjur menikmati dampak ekonomis dari aktivitas ini. Termasuk retribusi yang masuk ke kas Pemkab. Sragen. Maka legenda yang terdiri dari beberapa versi itu pun diubah oleh Pemkab. Sragen. Dalam brosur resmi, legenda Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan itu menjadi seperti ini:

Tak lama setelah Islam masuk ke Indonesia, Majapahit pun runtuh. Samudro, pemuda umur 18 tahun --waktu itu, enggan melarikan diri sebagaimana dilakukan banyak kerabatnya. Ia justru menanggalkan pangkat dan memilih menjadi pandita. Berguru tentang agama yang baru datang ke tanah Jawa itu; Islam, kepada Sunan Kalijaga, ulama besar yang tinggal di Kesultanan Demak. Usai belajar di bawah bimbingan wali penyebar Islam itu, Samudro melanglang negeri turut menyiarkan risalah Islam. Selain menyebarkan agama Islam, Samudro juga menemui sisa-sisa dinasti Majapahit yang tercerai berai, mengajak mereka bergabung ke dalam payung Kesultanan Demak. Namun, di tengah ekspedisi tersebut, Samudro mendadak jatuh

---

<sup>14</sup> <http://berita.liputan6.com/progsus/200408/83949/class=%27vidico%27>, 13/08/2004 01:59. Diakses pada tanggal 5-12-2009.

sakit dan meninggal. Pangeran Samudro akhirnya dimakamkan di sebuah bukit yang terletak tak jauh dari lokasi ia wafat. Oleh pengikutnya, tempat Pangeran Samudro meninggal didirikan sebuah desa dan dinamakan Dukuh Samudro. Konon, terjadi fenomena alam yang aneh sepeninggal Pangeran Samudro. Asap hitam (dalam bahasa Jawa diistilahkan kukus) menyelimuti bukit tempat makam Pangeran Samudro. Fenomena itu terjadi setiap menjelang pergantian musim. Oleh penduduk dan pengikut Pangeran Samudro, bukit itu lalu dinamakan Gunung Kemukus. Syahdan, ibu Pangeran Samudra, Raden Ayu Ontrowulan sangat bersedih mendengar kematian putra semata wayangnya. Ia pun menyusul ke Kemukus dan mensucikan diri dengan air dari telaga kecil yang letaknya tak jauh dari makam. Ontrowulan lalu berdoa tanpa henti agar dapat dipertemukan dengan Pangeran Samudro. Menurut legenda yang dipercaya penduduk setempat, Ontrowulan tiba-tiba saja menghilang tanpa jejak. Penduduk percaya hal tersebut disebabkan Ontrowulan berdoa dengan sepenuh hati disertai jiwa raga yang sudah suci. Orang Jawa menyebut kejadian itu sebagai *muksa*. Telaga tempat muksa itu lalu dinamakan sendang Ontrowulan.<sup>15</sup>

Legenda versi Pemkab. Sragen ini justru menjadi kontroversial, karena masyarakat tetap mempercayai versi, yang selama ini beredar secara lisan di kalangan mereka. Hingga praktek ritual seks tetap berlangsung sampai saat ini. Dalam perkembangan jaman, ritual itu dilakukan di kamar-makar yang disewakan Rp 30.000,- semalam. Laki-laki iseng dan pelacur juga ikut berdatangan, memanfaatkan peluang di sekitar ritual perziarahan ini.

## **B. Ritual Ngalab Berkah Gunung Kemukus**

Dalam suatu aturan yang tak resmi disyaratkan bahwa setiap peziarah harus berziarah ke makam Pangeran Samudro sebanyak 7 kali yang biasanya dilakukan pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon atau pada hari-hari dan bulan yang diyakhini baik, melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami atau istrinya (mereka boleh membawa pasangannya sendiri atau mungkin bertemu di sana), pada hari yang terakhir kedatangannya/yang ke 7 kalinya, peziarah harus melakukan

---

<sup>15</sup> <http://www.sragen.go.id/home.php?menu=103>, 5-12-2009

slametan (semacam syukuran dengan menyembelih ayam atau kambing) yang dipimpin oleh juru kunci untuk mensyukuri penggenapan laku ziarahnya itu dan memohon berkah agar keinginannya berhasil. Pertama kali pengunjung yang bermaksud berziarah datang biasanya mereka harus menemui juru kunci, kepada juru kunci mereka menceritakan apa maksud kedatangannya, setelah itu masuk ke dalam beranda makam dan menaburkan kembang telon/bunga tiga macam sambil memohon agar terkabul permintaannya. Syarat laku yang kemudian dilakukan adalah tradisi "bersetubuh" dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya dan mereka sengaja tidak tidur semalam dengan menggelar tikar di bawah pohon di sekitar makam bersama pasangannya itu. Lain lagi menurut Hasto Pratomo, juru kunci atau kuncen senior makam. "Tidak ada syarat tertentu hanya bawa bunga. Dengan panduan juru kunci kita berdoa. Tawassul atau tahlil supaya dapat barokah," kata dia. Kini, tiba saatnya bagi para peziarah untuk melaksanakan ritual di makam Pangeran Samudro. Tidak ada panduan resmi, bagaimana ritual harus dilakukan. Yang jelas, para peziarah harus menyampaikan maksud kedatangan dan mengutarakan permintaan yang diinginkan. Tentu saja, tidak semua peziarah melakukan seks bebas usai melakukan ritual di makam Sang Pangeran. Namun, tak sedikit di antara mereka melakukan hal itu.

## **V. FENOMENA AGAMA DALAM RITUAL ZIARAH DI GUNUNG KEMUKUS**

Berdasarkan definisi agama sebagaimana tersebut di atas, maka komponen agama setidaknya terdiri dari: 1) Orang suci, 2) Tempat suci, 3) Kitab suci, 4) Jalan keselamatan, 5) Komunitas, dan 6) Upacara.

Untuk mengetahui bagaimana ritual ziarah di Gunung Kemukus dari perspektif fenomena agama peneliti menerapkan enam komponen agama tersebut sebagai pisau analisisnya.

### **1. Orang suci**

Dalam mitos Gunung Kemukus, orang yang disucikan adalah Pangeran Samodro dan Dewi Ontrowulan. Tujuan utama dalam ritual ziarah di Gunung Kemukus adalah Makam Pangeran Samodro. Sebelumnya para peziarah bersuci terlebih dahulu di Sendang Ontrowulan. Sendang Ontrowulan diyakini dulu sebagai tempat bersucinya Dewi Ontrowulan sebelum bertemu dengan putranya, Pangeran Samudro. Di makam ini para peziarah kemudian berdoa kiranya dapat terkabul apa yang menjadi cita-cita dan keinginannya.

## 2. Tempat suci

Di Gunung Kemukus terdapat dua tempat yang disucikan, yaitu makam Pangeran Samudro dan Sendang Ontrowulan. Sendang Ontrowulan konon sendang yang dipakai bersuci Dewi Ontrowulan sebelum menemui putranya yang tercinta, Pangeran Samudro. Sementara Dewi Ontrowulan dimakamkan dalam satu liang lahat dengan Pangeran Samudro.

## 3. Kitab suci

Dalam ritual ziarah di Gunung Kemukus yang menjadi motivasi dan dasar ritual adalah Mitos tentang pesan terakhir Pangeran Samodro menjelang meninggalnya. Terdapat berbagai versi mengenai isi pesan tersebut. Berikut peneliti paparkan beberapa pesan tersebut.

- Dalam legenda juga dikisahkan munculnya asap, disusul suara di atas makam Samodro dan Ontrowulan yang baru dikuburkan, *"Wahai manusia, barang siapa mau datang ke tempat ini dan bisa menyelesaikan hubungan seks layaknya suami-istri kami yang belum selesai ini tujuh kali, maka segala permintaan kalian akan dikabulkan oleh Dewa Bathara yang Maha Agung."*<sup>16</sup>
- Menurut ceritera, sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir Pangeran Samudro sempat meninggalkan sebuah pesan yaitu kepada siapa saja yang dapat melanjutkan hubungan suami-istrinya yang tidak sempat terlaksana itu akan terkabul semua permin taannya. Konon selengkapnya ia berujar demikian, *"Baiklah aku menyerah, tapi dengarlah sumpahku. Siapa yang mau meniru perbuatanku, itulah yang menebus dosaku dan aku akan membantunya dalam bentuk apapun....."*<sup>17</sup>
- *"Barang siapa berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dikehendaki maka untuk mencapainya harus dengan kesungguhan, mantap, dengan hati yang suci. Harus konsentrasi pada yang dikehendaki, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat yang disayanginya atau kesenangannya."* Konon, itulah wejangan terakhir Pangeran Samudro, sesaat menjelang ia mangkat.<sup>18</sup>
- *Kalau kamu mau sukses dan kaya secara instan, datanglah ke Gunung Kemukus. Kalau kamu ke Gunung Kawi, salah satu anak, keponakan, cucu, atau cucu keponakan, akan terlahir idiot. Kalau kamu memelihara tuyul, dan tuyul itu tertangkap, lalu salah satu tangannya dipaku, maka tanganmulah*

---

<sup>16</sup> <http://asiawomanvideo.blogspot.com/search/label/woman>, Diakses pada tanggal 5-12-2009

<sup>17</sup> <http://www.bogabi.com/2009/09/gunung-kemukus-yang-unik/#more-799>, Diakses pada tanggal 5-12-2009

<sup>18</sup> <http://www.sragen.go.id/home.php?menu=103>, Diakses tanggal 5-12-2009

*yang akan luka ditembus paku. Kalau kamu datang ke Jimbung, dan memelihara bulus, maka kulitmu akan belang-belang putih yang terus meluas. Ketika belang itu menyatu, maka kamu akan mati dan menjadi bulus. Kalau kamu jadi babi ngepet, dan tertangkap, akan langsung dibunuh orang. Paling aman memang ke Kemukus. Tidak ada resiko, tidak ada tumbal...*

Demikian sebuah nasihat orang tua kepada seseorang yang ingin sukses tanpa resiko, bahkan bisa dibilang mudah dan nikmat. Karena kita hanya diminta berziarah ke makam pangeran Samudro dan mandi di sendang Ontrowulan, lalu melakukan hubungan seks dengan seorang yang bukan muhrimmu di alam terbuka. Baik laki-laki maupun perempuan. Dan hanya diperlukan 7 kali kehadiran di sana. Tidak percaya? Buktikan saja.<sup>19</sup>

Adapun ucapannya “*Baiklah aku menyerah, tapi dengarlah sumpahku. Siapa yang mau meniru perbuatanku itulah yang menebus dosaku dan aku akan membantunya dalam bentuk apapun*”, hingga akhirnya keduanya meninggal dunia. Keduanya kemudian dikuburkan dalam satu liang lahat di gunung itu juga.<sup>20</sup>

#### 4. Jalan keselamatan

Dalam suatu aturan yang tak resmi disyaratkan bahwa setiap peziarah harus berziarah ke makam Pangeran Samudro sebanyak 7 kali yang biasanya dilakukan pada malam Jum'at Pon dan Jum'at Kliwon atau pada hari-hari dan bulan yang diyakini baik, melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami atau istrinya (mereka boleh membawa pasangannya sendiri atau mungkin bertemu di sana), pada hari yang terakhir kedatangannya atau yang ke 7 kalinya, peziarah harus melakukan slametan (semacam syukuran dengan menyembelih ayam atau kambing) yang dipimpin oleh juru kunci untuk mensyukuri penggenapan laku ziarahnya itu dan memohon berkah agar keinginannya berhasil.

#### 5. Komunitas

Komunitas peziarah Gunung Kemukus kini jumlahnya telah mencapai ribuan orang. Menurut Hasto [51 tahun, kuncen generasi kedelapan yang telah bekerja sejak tahun 1987), pada setiap malam Jumat Pon jumlah pengunjung membludak,

---

<sup>19</sup> <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=11869>

<sup>20</sup> *Ibid.*

mencapai ribuan orang. Puncak ziarah, katanya, terjadi pada malam Jumat Pon atau Jumat Kliwon di bulan Suro atau Muharam.

Pada malam itu biasanya peziarah mencapai belasan ribu orang. Masih kata Hasto, justru banyak pengunjung asal Jawa Barat yang datang ke tempat ini. Memang objek ini terkenal karena terdapat seribu mimpi indah yang bisa diraih di sana.<sup>21</sup>

## 6. Upacara

Dalam laku ziarah *ngalap berkah* di Gunung Kemukus ada tata tertib yang berlaku bagi peziarah. Sampai di teras makam, peziarah akan diterima seorang kuncen (juru kunci) yang duduk di dekat perapian. Bau kemenyan merebak di sana. Setelah menyampaikan niat, sang kuncen akan mendoakan peziarah dengan mantra yang tak jelas terdengar.

Setelah itu, peziarah diminta untuk masuk ke dalam bangunan utama. "Anda bisa menyampaikan semua niat dan keinginan. Asal dengan sungguh-sungguh, niscaya segala keinginan akan terkabul," kata Hasto (51 tahun), kuncen generasi kedelapan yang telah bekerja sejak tahun 1987 itu.

Menurutnya, pada setiap malam Jumat Pon jumlah pengunjung membludak, mencapai ribuan orang. Puncak ziarah, katanya, terjadi pada malam Jumat Pon atau Jumat Kliwon di bulan Suro atau Muharam.

Pada malam itu biasanya peziarah mencapai belasan ribu orang. Masih kata Hasto, justru banyak pengunjung asal Jawa Barat yang datang ke tempat ini. Memang objek ini terkenal karena terdapat seribu mimpi indah yang bisa diraih di sana.

Makam Pangeran Samudro diyakini memiliki tuah yang bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang memohon dengan sungguh-sungguh. Sebut saja ingin sukses berdagang, mudah jodoh, atau karier cepat menanjak.

---

<sup>21</sup> <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>, Diakses pada tanggal 5-12-2009

Menurut mitos yang diyakini oleh para peziarah, niat seseorang akan terpenuhi asal dia harus berhubungan seks dengan laki-laki atau perempuan yang bukan suami atau istrinya. Meskipun, tidak ada dasar cukup kuat untuk membenarkan mitos ini. Hasto, sang kuncen, juga tidak pernah tahu dari mana mitos itu berasal.

Karena itu, kini pada hitungan 150 anak tangga menuju makam, Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen memasang pengumuman melarang perbuatan asusila. Namun, begitulah seks, selalu mempunyai daya magnetis yang kuat. Apalagi banyak orang yang percaya akan kebenaran mitos di atas.<sup>22</sup>

Secara singkat tata tertib ritual ziarah di Gunung Kemukus adalah sebagai berikut:

- Peziarah bersuci di Sendang Ontrowulan.
- Peziarah menghadap kepada Juru Kunci Gunung Kemukus untuk mengutarakan maksud kedatangannya dan minta didoakan agar terkabul apa yang menjadi cita-cita dan keinginannya.
- Peziarah berziarah ke makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus sebanyak tujuh kali setiap malam jumat pon atau malam jumat kliwon atau hari yang diyakini baik selama selapan (35 hari).
- Peziarah melakukan hubungan seksual di Gunung Kemukus dengan selain suami atau isterinya.
- Peziarah mengadakan selamatan (syukuran) pada hari terakhir kedatangannya atau hari ke-7 dalam selapan.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ritual ziarah di Gunung Kemukus, berikut ini peneliti paparkan penggalan cerita dari novel yang berjudul *Ritual Gunung Kemukus* karya F. Rahardi.

Saya sudah empat kali ini datang, Bu. Berarti masih harus datang tiga kali lagi. Pertama datang, kebetulan ketemu ibu-ibu juragan selèpan dari Bantul. Tetapi dia barusan SMS, kalau mau datang besuk saja, bukan hari ini. Ibu tahu bukan, kalau untuk bisa ngalap berkah dari Pangeran, pasangan seperti kami ini, harus datang sampai tujuh lapan? Selapan itu 35 hari Bu, kalau salah satu dari kami absen tidak bisa datang, harus diulang dari awal lagi. Bisa dengan pasangan semula, bisa pula ganti pasangan. Tetapi saya jangan dipotret, jangan ditulis. Sebab istri saya tidak tahu hal ini. Kalau tahu ia akan ngamuk Bu. Juga anak-anak. Kalau pasangan saya itu, namanya Mbak Rini, dia kemari atas ijin suaminya. Malah setengahnya, suaminya yang mendorongnya pergi.

---

<sup>22</sup> <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>, Diakses pada tanggal 5-12-2009



Di saat Meilan hampir putus asa karena data yang diperolehnya belum sesuai dengan keinginannya, ia menjumpai seorang pria yang sedang sedih. Sarmin, yang berprofesi sebagai tukang bakso.

"Saya kehabisan uang Ibu. Saya sudah datang ke Kemukus Jumat Pon yang lalu. Seharusnya, ini Jumat Pon terakhir. Tetapi pasangan saya tidak datang Bu. Saya menunggunya selama seminggu, tetapi tidak datang juga dan uang saya habis. Apakah benar Ibu akan menolong saya?" Meilan merasa, bahwa justru Sarminlah yang akan menolongnya. Bukan dia.

\* \* \*

"Mengapa pasangan Pak Sarmin, siapa namanya? Ibu Yuyun ya? Mengapa ia tidak datang? Tidak tahu ya? Padahal ini sudah yang ketujuh bukan? Ke delapan? O, ya. Yang pertama Pak Sarmin keliru mendapat pasangan wanita yang PSK ya? O, begitu. Lalu baru yang kedua bisa ketemu Bu Yuyun. Dari mana ia? Ponorogo ya? O, pedagang beras. Pak Sarmin pernah ke sana? Ya, ya, sebelumnya pernah kontak telepon, kalau Jumat Pon minggu lalu ini akan datang. Pak Sarmin juga sudah menelepon HPnya melalui wartel. Tetapi tidak diangkat ya. O, tidak bunyi ya? Tetapi apa Pak Sarmin yakin bahwa kalau bisa ketemu Bu Yuyun sampai tujuh kali, biasanya di mana menginapnya? Di dekat sendang ya? Apakah kalau benar bisa ketemu sampai tujuh kali dagangan Pak Sarmin akan laris? Tidak yakin? Mengapa?"

Bagaimana kelanjutan kisahnya? Siapakah Sarmin sebenarnya? Siapakah Yuyun?

"Sebenarnya saya malu sekali menceritakan hal ini Ibu. Tetapi saya percaya kepada Ibu. Ya, dengan Yuyun, dia punya suami Ibu, suaminya petani biasa, anaknya empat. Katanya, dagangnya mundur, karena suaminya judi. Saya tidak terlalu tahu ibu. Saya memang pernah menyusul ke Ponorogo, kemudian kami berangkat bersama ke Kemukus, menginap dulu di Wonogiri. Tetapi waktu itu saya tidak ke rumahnya. Saya hanya ke pasar, tempatnya jualan. Jadi saya tidak tahu rumahnya, tidak tahu anak-anak dan suaminya. Tetapi saya percaya yang dikatakannya benar. Saya tidak tahu mengapa ia tidak datang. Dia memang masih lebih baik dari saya Ibu. Dia pakai kalung, pakai seweng, pakai gelang, punya HP, arlojinya juga bagus. Yang membayar penginapan, yang membayar makan juga dia.

\* \* \*

"Ini bukan sandiwara kan Mas? Mas siapa sampeyan? Mas Badrun? Sebab saya benar-benar kapok, dan tidak ingin pengalaman Jumat Pon yang lalu terulang lagi. Bu Yuyun ini benar dari Ponorogo kan? Boleh saya lihat KTPnya? Ya dulu itu saya juga ditunjuki KTPnya, KTP Donorejo. Ternyata dia perempuan bayaran. Habis duit saya jadinya. Untung aku hanya membayar Rp 30.000. Kalau tidak, aku tidak bisa pulang. Ya maaf lo Bu Yuyun, sebab pengalaman Jumat Pon yang lalu memang tidak baik. Lo, jadi sampeyan ini bukan pasangannya to? Tadinya saya mengira sampeyan berdua ini pasangan. O, jadi Mas Badrun sudah lima kali ini, dan Bu Yuyun baru sekali? Saya sudah dua kali ini, tetapi yang kemarin tertipu."

Apa yang dikatakan Romo Drajad sebagai salah seorang narasumbernya?

"Itu semua tidak adil!" Kata Romo Drajad dalam hampir semua wawancaranya. "Mengapa hanya bangsawan dan orang kaya yang boleh menikmati seks bebas? Dan mengapa hanya laki-lakinya? Mengapa perempuannya tidak boleh?"

Maka digagaslah sebuah ritual seks antara pasangan yang bukan suami isteri, di alam bebas. Di sini laki-laki dan perempuan setara. Yang laki-laki boleh memilih pasangannya, perempuannya juga bebas memilih pasangan masing-masing. Hubungan seks di tempat terbuka secara massal, adalah hal yang sangat unik di dunia ini. Agar acara kurangajar ini memperoleh legitimasi, maka dikaranglah legenda Pangeran Samodro dan Nyai Ontrowulan."

"Ritual seks, sebenarnya bukan hal yang istimewa pada jaman neolitikum, Ibu. Ya di Afrika, di Eropa, di Amerika Tengah dan Latin, juga di Jawa ini, ritual seks sangat terkait dengan dewa atau dewi kesuburan. Itu semua milik rakyat. Kemudian ada budaya metropolis. Ketika itulah strata dibuat, aturan main dibakukan, dan penguasa serta orang kaya, menjadi punya hak-hak khusus, yang dibedakan dengan hak rakyat jelata. Di Timur Tengah lalu ada perbudakan, yang kemudian dilanjutkan di Amerika. Di India sana ada kasta. Untung di sini tidak ada. Tetapi hak-hak rakyat tetap dirampas. Hingga muncullah protes gaya Jawa. Mahabharata dan Ramayana versi Jawa, ada punakawan, yang pada versi aslinya di India sana tidak ada."<sup>23</sup>

## VI. KESIMPULAN

Ritual ziarah di Gunung Kemukus dapat dikatakan sebagai agama. Hal ini karena sistem Ritual ziarah di Gunung Kemukus mengandung komponen yang membentuk batasan sebuah agama. Komponen agama setidaknya meliputi: Orang suci, Tempat suci, Kitab suci, Jalan keselamatan, Komunitas, dan Upacara.

Dalam ritual ziarah di Gunung Kemukus, Orang yang suci adalah Pangeran Samodro dan Dewi Ontrowulan; Tempat suci adalah Makam Pangeran Samodro dan Sendang Ontrowulan; Kitab sucinya adalah Mitos; Jalan keselamatannya adalah keselamatan/tahlilan; Komunitasnya adalah para peziarah; dan Upacaranya adalah (1) Peziarah bersuci di Sendang Ontrowulan; (2) Peziarah bersama pasangan selain suami/isterinya mendatangi kuncen (juru kunci) Makam Pangeran Samodro untuk mengutarakan maksud kedatangannya dan minta didoakan agar tercabul cita-cita dan keinginannya; (3) Peziarah berdoa di Makam Pangeran Samodro; (5) Peziarah melakukan hubungan seksual dengan selain suami/isterinya di kompleks Makam sebanyak tujuh kali

---

<sup>23</sup> F. Rahardi, *Ritual Gunung Kemukus*, Lamalera (novel) <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=11869>, Diakses pada tanggal 6-12-09

kedatangannya selama selapan (35 hari). Peziarah dianjurkan datang setiap malam jumat pon atau malam jumat kliwon atau hari yang diyakini baik; dan (6) Peziarah mengadakan selamatan (semacam syukuran dengan menyembelih ayam atau kambing) pada hari terakhir kedatangannya atau yang ke 7 kalinya yang dipimpin oleh juru kunci untuk mensyukuri penggenapan laku ziarahnya itu dan memohon berkah agar keinginannya berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life*, transl. Joseph W. Swain (New York: the Free Press, 6<sup>th</sup> printing, 1969)

Eliade, Mircea, *The Sacred & The Profane*

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, cet. V, 1985), hlm. 11.

Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religion*, ed. Joseph M. Kitagawa (New York: Columbia University Press, 1958).

Rahardi,F., *Ritual Gunung Kemukus*, Lamalera (novel)

<http://berita.liputan6.com/progsus/200408/83949/class=%27vidico%27>, 13/08/2004

<http://asiawomanvideo.blogspot.com/search/label/woman>,

<http://www.bogabi.com/2009/09/gunung-kemukus-yang-unik/#more-799>

<http://www.sragen.go.id/home.php?menu=103>,

<http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/05/12061648/gunung.kemukus.tempat.ziarah.bermitos.seksual>,

<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=11869>,